
TUJUAN HIDUP SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN

Ferizal Rachmad¹⁾, Munzir Hitami²⁾, Kadar M. Yusuf³⁾

¹²³⁾Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: Ferizal@uin-suska.ac.id
mzr.hitami@gmail.com
lailatul_qdr@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas dan mendeskripsikan tujuan hidup sebagai tujuan pendidikan. Penelitian ini adalah hasil dari kajian literatur (pustaka) yang berisi ulasan, rangkuman, dan pemikiran tulisan tentang beberapa sumber pustaka, tentang topik yang dibahas. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan buku, artikel literatur, jurnal dan lainnya yang relevan dengan judul penulis dan ayat-ayat Al Quran. Hasil penelitian ini adalah tujuan hidup manusia yang hakiki itu adalah juga merupakan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Tujuan pendidikan Islam terdiri atas empat tahapan, yaitu : (a) tujuan tertinggi yang dirumuskan dalam satu istilah yang disebut: "insan kamil" (manusia paripurna); (b) tujuan umum yaitu proses merealisasikan (self realization) atau menampilkan diri sebagai pribadi yang utuh (Muslim sejati); (c) tujuan khusus yaitu sesuai pertumbuhan semangat agama dan akhlak; dan (d) tujuan sementara yaitu tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi 'insan kamil' dengan pola takwa. Kepribadian Islam (insan kamil) terdiri atas kepribadian mukmin, kepribadian muslim dan kepribadian muhsin.

Kata kunci : Tujuan Hidup, Tujuan Pendidikan

Abstract

This study aims to discuss and describe the purpose of life as an educational goal. This research is the result of a literature review (library) which contains reviews, summaries, and written thoughts on several sources of literature, on the topics discussed. Data collection techniques are carried out by collecting books, literature articles, journals and others that are relevant to the author's title and verses of the Koran. The results of this study are that the ultimate goal of human life is also the goal of education itself. The purpose of Islamic education consists of four stages, namely: (a) the highest goal which is formulated in one term which is called: "insan kamil" (human plenary); (b) the general objective is the process of realizing (self-realization) or presenting oneself as a whole person (true Muslim); (c) specific goals, namely in accordance with the growth of religious spirit and morals; and (d) temporary goals, namely goals to be achieved after students are given a certain number of experiences planned in a formal education curriculum. The goal of Islamic education is the realization of a person's personality that makes him a 'good human being' with a pattern of piety. Islamic personality (insan kamil) consists of believer personality, Muslim personality and muhsin personality.

Keywords: Life Purpose, Educational Goals

PENDAHULUAN

Tujuan dalam setiap aktivitas perlu terlebih dahulu diketahui, agar dapat mencapai sesuatu dengan baik. Setiap aktivitas yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai dasar atau landasan tempat berpijak yang kokoh dan kuat. Alat ukur untuk mencapai sempurnanya sesuatu atau tidak adalah sangat tergantung kepada tujuan, apabila tujuan secara sempurna dapat dicapai, maka berarti sesuatu itu dapat dicapai dengan sempurna.

Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup (*long live education*). Dengan kata lain pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan merupakan usaha untuk mentransfer dan mentransformasikan pengetahuan serta menginternalisasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus.

Demikian pula pendidikan Islam, di kalangan umat Islam pendidikan Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita umat Islam untuk melestarikan nilai-nilai Islam kepada generasi penerus, sehingga nilai *cultural-religious* yang dicita-citakan dapat berfungsi dan berkembang dalam masyarakat, sehingga para pendidik Islam berusaha membentuk pribadi muslim yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Ketika seseorang hendak mendesain pendidikan, maka ia harus memulainya dengan merumuskan tujuan yang hendak dicapainya. Sesuai dengan dasar dan konsep pendidikan yang menjadi pandangan hidup pendesain itu ia akan merumuskan tujuan pendidikan. Jadi, pada dasarnya tujuan pendidikan selaludipengaruhi oleh pandangan hidup (*way of life*) orang yang mendesain dan pengambil kebijakan pendidikan tersebut. Itulah sebabnya desain dan tujuan pendidikan disuatu tempat atau negara selalu berbeda-beda (Ahmad Tafsir, 2010).

Hampir semua pakar pendidikan Islam menyatakan, bahwa tujuan pendidikan harus sesuai dengantujuan hidup manusia itu sendiri. Antara lain, seperti kata Hasan Langgulung (1992) : “*berbicara tentang tujuan pendidikan tidak terlepas dari tujuan hidup manusia. Sebab pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat*”.

Dengan begitu tujuan pendidikan harus berpangkal pada tujuan hidup manusia. Maka yang menjadi masalah selanjutnya adalah perumusan tujuan hidup manusia yang seutuhnya. Salah satu pendekatan yang dipakai adalah pendekatan religi yaitu suatu pendekatan untuk menyusun teori-teori pendidikan dengan bersumber dan berlandaskan pada ajaran agama. Di dalamnya berisikan keyakinan dan nilai-nilai tentang kehidupan yang dapat dijadikan sebagai sumber untuk menentukan tujuan, metode, bahkan sampai dengan jenis-jenis pendidikan.

Terkait dengan teori pendidikan Islam, tentu landasan dan sumber pemikiran yang dipakai untuk merumuskan dasar dan tujuan hidup manusia yang pada akhirnya nanti akan digunakan sebagai acuan untuk memetakan tujuan pendidikan adalah Al Quran, Hadist dan akal. Alquran diletakkan sebagai dasar pertama dan Hadits Rasulullah SAW sebagai dasar kedua. Sementara akal digunakan untuk membuat aturan dan teknis yang tidak boleh bertentangan dengan kedua sumber utamanya (Alquran dan Hadits), yang memang telah terjamin kebenarannya. Dengan demikian, teori pendidikan Islam tidak merujuk pada aliran-aliran filsafat buatan manusia, yang tidak terjamin tingkat kebenarannya. Lagi pula, untuk memahami ajaran Alquran tentang pendidikan, maka yang mula-mula harus dipahami ialah hakikat manusia menurut Alquran. Ini memang penting, sebab pendidikan itu adalah untuk manusia.

Maka sangat berbahaya bila kita mendesain suatu pendidikan sementara kita tidak paham betul tentang siapa yang akan kita didik. Karena pemahaman yang tidak utuh tentang manusia dapat berakibat fatal bagi perlakuan seseorang terhadap sesamanya. Dengan begitu pembahasan penting dalam artikel ini adalah tentang bagaimana tujuan hidup manusia itu sendiri yang dimulai dengan pengenalan sosok manusia. Terkait dengan apa yang telah dikemukakan di atas, maka dalam artikel ini akan dibahas hal-hal yang berkaitan dengan tujuan hidup sebagai tujuan pendidikan.

A. TELAAH PUSTAKA

1. Pengertian Tujuan

Istilah “tujuan” atau “sasaran” atau “maksud”, dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *ahdaf* atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah “tujuan” dinyatakan dengan “*goal*” atau “*purpose*” atau “*objective*” atau “*aim*”. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama, yaitu arah suatu perbuatan atau yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas (Ramayulis, 2013).

Tujuan merupakan sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai (Zakiah Daradjat, 1992). Sehubungan dengan tujuan ini, H.M. Arifin (1991) menjelaskan bahwa tujuan bisa jadi menunjukkan kepada *futuritas* (masa depan) yang terletak pada suatu jarak

tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu. Meskipun banyak pendapat tentang pengertian tujuan, akan tetapi pada umumnya pengertian itu berpusat pada usaha atau perbuatan yang dilaksanakan untuk suatu maksud tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa baik secara umum maupun secara khusus (*spesifik*) tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai atau diharapkan setelah melakukan sesuatu. Tentunya tujuan yang hendak dicapai itu adalah tujuan yang baik dan sempurna.

2. Tujuan Penciptaan Manusia Menurut Islam

Menurut Achmadi (2005 : 61-63), terdapat beberapa tujuan penciptaan manusia yang perlu diketahui :

- a. Tujuan utama penciptaan manusia adalah agar manusia beribadah kepada Allah SWT (QS Az-Zariyat : 56). Makna ibadah dalam Islam adalah tunduk dan patuh sepenuh hati kepada Allah. Pengertian ibadah sangat luas meliputi semua amal perbuatan yang titik tolaknya ikhlas kepada Allah, tujuannya keridhoan Allah, garis amalnya saleh. Ibadah tidak akan mengurangi prestasi kerja seseorang hamba, tetapi justru akan memperoleh nilai tambah yang sangat besar artinya, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya, karena segala perbuatannya dilandasi dengan motivasi luhur yang terkait dan terikat dengan Zat Yang Maha Tinggi, Maha Rahman dan Rahim, Maha Melihat dan Maha Mendengar.
- b. Tujuan kedua, manusia diciptakan sebagai wakil Tuhan di muka bumi (QS Albaqarah : 30, Yunus : 14 dan Al An'am : 165). Karena Allah Zat Yang Maha Menguasai dan memelihara alam semesta (*Rabbul 'alamin*), maka tugas manusia sebagai wakil Tuhan adalah menata alam sebaik-baiknya untuk kesejahteraan hidupnya.
- c. Tujuan ketiga, manusia diciptakan untuk membentuk masyarakat manusia yang saling kenal-mengenal, hormat-menghormati dan tolong-menolong antara satu dengan yang lain (QS Alhujurat : 13) Kalau tujuan yang pertama dan kedua lebih difokuskan pada tanggung jawab individu, maka tujuan penciptaan yang ketiga ini menegaskan perlunya tanggung-jawab bersama dalam menciptakan tatanan kehidupan dunia yang damai.

3. Tujuan Hidup Menurut Islam

Manusia lahir ke dunia ini bukan atas kehendak sendiri, melainkan karena kehendak (*iradah*) Allah SWT. Agar manusia hidupnya tidak sesat, maka agama memberikan petunjuk kepada manusia, tentang apa sebenarnya tujuan hidup di dunia ini. Dalam hal ini Islam menjelaskan bahwa tujuan hidup manusia di dunia ini tiada lain adalah "*mardhatillah*" yaitu ridho Allah atau dicintai Allah.

Untuk mencapai tujuan hidup menurut Islam ini adalah dengan bertaqwa, atau beriman dan beramal sholeh (beribadah kepada Allah), seperti tercantum dalam firman Allah SWT dalam Al Quran Surat Albayyinah : 7-8) yang artinya "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka disisi Tuhan mereka ialah syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai ; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridho terhadap mereka dan merekapun ridho kepadanya, yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya*".

Dalam konteks hubungan dengan Rabb-nya, manusia adalah hamba Allah. Sedangkan dalam konteks hubungan dengan alam semesta (*kaun*) ia adalah khalifah. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tujuan hidup dalam Islam bagi manusia adalah menunaikan penghambaan dan pengabdian (dalam makna yang luas) kepada Allah Ta'ala. Sedangkan perannya di muka bumi adalah sebagai khalifah (pemimpin) di alam semesta ini. Dalam pandangan Islam manusia adalah makhluk yang istimewa, makhluk yang sangat dimuliakan. Allah telah mengistimewakan, memuliakan dan mengutamakan manusia di atas makhluk-makhlukNya yang lain.

4. Tujuan Pendidikan Islam

Sebelum membahas lebih jauh tentang tujuan pendidikan Islam, terlebih dahulu penulis mengemukakan tentang tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan Islam terkandung di dalamnya suatu nilai-nilai tertentu sesuai dengan pandangan Islam sendiri yang harus direalisasikan melalui proses yang terarah dan konsisten dengan menggunakan berbagai sarana fisik dan non-fisik yang sama dengan nilai-nilainya.

Al-Quran menceritakan banyak hal tentang pendidikan dan urgensinya bagi kehidupan manusia. Pada hakikatnya seluruh ayat yang terdapat dalam al- Quran mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat bermanfaat bagi mereka yang mempelajari dan menggalinya dengan potensi akal yang dimiliki. Karena pendidikan itu sendiri secara umum merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Idealitas tujuan dalam proses kependidikan Islam mengandung nilai-nilai Islami yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam merupakan penggambaran nilai-nilai Islam yang hendak diwujudkan dalam pribadi peserta didik pada akhir dari proses kependidikan. Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi peserta didik yang diperoleh dari pendidik muslim melalui proses yang terfokus pada pencapaian hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sehingga sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat dan memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang dengan dunia akhirat sehingga terbentuklah manusia muslim paripurna yang berjiwa tawakkal secara total kepada Allah SWT, sebagaimana firman-Nya dalam QS Al-An’am : 162 yang artinya : *“Katakanlah (Muhammad): “Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam”.*

Berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi (2003), berpendapat bahwa :

1. Tujuan pendidikan Islam adalah akhlak. Menurutnya, pendidikan budi pekerti merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Islam telah memberi kesimpulan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah ruh (jiwa) pendidikan Islam, dan tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya adalah mencapai suatu akhlak yang sempurna. Akan tetapi, hal ini bukan berarti bahwa kita tidak mementingkan pendidikan jasmani, akal, ilmu maupun ilmu pengetahuan praktis lainnya, melainkan bahwa kita sesungguhnya memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak sebagaimana halnya memperhatikan ilmu-ilmu yang lain. Anak-anak membutuhkan kekuatan dalam jasmani, akal, ilmu, dan juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, cita rasa dan kepribadian. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa.
2. Memperhatikan agama dan dunia sekaligus. Sesungguhnya ruang lingkup pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada pendidikan agama dan tidak pula terbatas hanya pada dunia semata. Rasulullah SAW pernah mengisyaratkan setiap pribadi dari umat Islam supaya bekerja untuk agama dan dunianya sekaligus, sebagaimana sabdanya : *“Beramallah untuk duniamu seolah-olah engkau akan hidup untuk selama-lamanya dan beramallah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati esok hari.”* Berdasarkan hadist di atas dapat dipahami bahwa Rasulullah SAW tidak hanya memikirkan dunia semata, tetapi beliau juga memikirkan untuk

bekerja dan beramal bagi kehidupan akhirat. Karena itu tujuan pendidikan Islam bukan hanya untuk pencapaian kebahagiaan dunia tetapi juga untuk pencapaian kebahagiaan akhirat.

METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan metode *literature review*. *Literature review* berisi ulasan, rangkuman, dan pemikiran tulisan tentang beberapa sumber pustaka (dapat berupa artikel, buku, slide, informasi, internet dll), tentang topik yang dibahas. Suatu literature yang baik haruslah bersifat relevan, mutakhir, dan memadai.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan buku, artikel literatur, jurnal dan lainnya yang relevan dengan judul penulis dan ayat-ayat Al Quran. Setelah dokumen dan data yang dibutuhkan terkumpul, maka penulis akan membaca, mencatat dan menganalisis dokumen dan data tersebut dan menulisnya menjadi sebuah artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Tujuan dalam Pendidikan Islam

Abu Achmadi mengatakan bahwa tahap-tahap tujuan pendidikan Islam itu meliputi: (a) tujuan tertinggi; (b) tujuan umum; (c) tujuan khusus; dan (d) tujuan sementara (Ramayulis, 2013:134) Berikut dijelaskan tahapan tujuan dalam pendidikan Islam antara lain :

a. Tujuan Tertinggi.

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep Islam yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi tersebut dirumuskan dalam satu istilah yang disebut: “*insan kamil*” (manusia paripurna). Adapun indikator menjadi *insan kamil* adalah menjadi hamba Allah yang beribadah kepada-Nya. Tujuan hidup yang dijadikan tujuan pendidikan itu sesuai dengan firman Allah di dalam Al Quran sebagai berikut :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada Ku.” (QS. Az Zariyat : 56).

Maksud ayat ini ialah agar seluruh aktivitas yang dilakukan bertujuan semata-mata dalam rangka beribadah kepada Allah. Karena itu apapun perbuatan yang dilakukan tentu sesuai dengan apa yang diperintah dan dilarang Allah.

Indikator *Insân Kâmil* selanjutnya adalah menjadi khalifah. Dengan mengantar subjek didik menjadi *khalîfah fi al-ard*, artinya umat Islam itu sebagai pemimpin, menjadi panutan bagi semua orang. Allah berfirman dalam Al Quran sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ
وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٥٧﴾

Artinya : “(Ingatlah)ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat : ‘Akuhendak menjadikan seorang khalifah di bumi’ Mereka berkata : apakah engkau hendak menjadikanorang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan mensucikan nama-Mu’ Dia berfirman : Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Maksud ayattersebut adalah seluruh umat Islam diharapkan menjadi panutan,bukan saja bagi umat Islam tapi seluruh umat yang lainnya. Sebabmereka jadi pemimpin (khalifah) yang sudah diamanahkan Allah.

Indikator selanjutnya adalah menjadi rahmat bagi alam. Pendidikan Islam juga berdasarkan tujuan tertinggi adalah menghendaki peserta didik menjadi rahmat bagi semua makhluk. Dengan rahmat ini diharapkan mampu menebarkan nilai-nilai kasih sayang dengan senantiasa saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran. Sehingga pada akhirnya menjadi sosok manusia sebagai pelita di tengah kehidupan bermasyarakat.

Indikator lainnya adalah menjadi *uswah hasanah* (teladan/panutan) yang baik. Tujuan tertinggi dalam pendidikan Islam juga adalah membentuk pribadi-pribadi peserta didik memiliki akhlak mulia sehingga dapat dijadikan panutan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Mereka dapat menjadi contoh dalam segala aspek kebaikan, seperti kedisiplinan, kebersihan, amanah, dan sebagainya. Hal tersebut pada prinsipnya bahwa peserta didik hendaklah meneladani kepribadian Rasulullah SAW. Firman Allah SWT dalam Al Quran sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan ia banyak menyebut Allah.*” (QS. al-Ahzab : 21)

Indikator *Insân Kâmil* terakhir adalah tercapainya kesejahteraan hidup. Kalau hidup umat Islam itu sendiri belum sejahtera berarti belum tercapai tujuan pendidikan Islam. Bagaimana mungkin menyejahterakan orang lain, sementara ia sendiri juga belum sejahtera. Allah SWT berfirman dalam Al Quran sebagai berikut :

وَاتَّبِعْ فِيمَا أَنْهَىٰ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَفْسَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ۖ

Artinya : “*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*”

Maksud ayat tersebut adalah umat Islam diperintahkan Allah berusaha secara maksimal baik untuk dunia maupun untuk akhirat. Di samping berusaha tersebut Allah juga memerintahkan umat Islam jangan lupa untuk menolong orang lain, sebab Allah telah menolongnya, dan jangan sekali-kali berbuat kerusakan. Hal ini berarti bahwa kehidupan umat Islam tersebut penuh dengan pengabdian, bukan merusak.

Tujuan-tujuan tertinggi tersebut, merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan karena pencapaian tujuan yang satu memerlukan pencapaian tujuan yang lain, bahkan secara ideal tujuan-tujuan tersebut harus dicapai secara bersama melalui proses pencapaian yang sama dan seimbang. Demikian juga bahwa tujuan-tujuan tertinggi tersebut, berdasarkan pengalaman sejarah hidup manusia dan dalam pengalaman aktivitas pendidikan dari masa ke masa, belum pernah tercapai seluruhnya, baik secara individu maupun sosial. Apalagi yang disebut kebahagiaan dunia dan akhirat, keduanya tidak mungkin diketahui tingkat pencapaiannya secara empirik. Namun demikian ditegaskan sekali lagi, tujuan tertinggi tersebut diyakini sebagai sesuatu yang ideal dan dapat memotivasi anak didik dan bahkan dapat menjadi aktivitas pendidikan lebih bermakna.

b. Tujuan Umum

Berbeda dengan tujuan tertinggi yang lebih mengutamakan pendekatan filosofis, tujuan umum lebih bersifat empirik dan realistik yang arah tercapainya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku, dan kepribadian peserta didik (Abu Achmadi, 2003:66). Dikatakan umum karena berlaku untuk siapa saja tanpa dibatasi ruang dan waktu, dan menyangkut diri peserta didik secara total.

Pendidikan adalah upaya pengembangan potensi atau sumber daya insani. Itu artinya, pendidikan adalah proses merealisasikan (*self realization*) atau menampilkan diri sebagai pribadi yang utuh (Muslim sejati). Proses pencapaian realisasi diri tersebut dalam istilah psikologi disebut *becoming*, yakni proses menjadikan diri dengan keutuhan pribadi. Sedangkan untuk sampai pada keutuhan pribadi diperlukan proses perkembangan tahap demi tahap yang disebut proses *development*.

Tercapainya *self realization* yang utuh itu merupakan tujuan umum pendidikan Islam yang proses pencapaiannya melalui berbagai lingkungan atau lembaga pendidikan, seperti yang dikatakan Ramayulis: 1) pendidikan keluarga; 2) sekolah; dan 3) masyarakat, secara formal, non-formal, maupun informal (Ramayulis, 2013:137) Salah satu dari realisasi diri sebagai tujuan pendidikan Islam yang bersifat umum ialah rumusan yang disarankan oleh Konferensi Internasional Pertama (KIP) tentang pendidikan Islam di Mekkah pada 8 April 1977, yang menyatakan bahwa pendidikan harus diarahkan untuk mencapai pertumbuhan keseimbangan kepribadian manusia menyeluruh, melalui latihan jiwa, intelek, jiwa rasional, perasaan, dan penghayatan lahir. Karena itu pendidikan harus menyiapkan pertumbuhan manusia dalam segi spiritual, intelektual, imajinatif, jasmani, ilmiah, linguistik, baik individu maupun kolektif, dan semua itu didasari oleh motivasi tercapainya kebaikan dan perfeksi.

Tujuan akhir pendidikan Islam itu terletak pada aktivitas merealisasikan pengabdian kemanusiaan seluruhnya (First World Conference on Muslim Education, *Recommendations*, 1977:4). Sementara itu para ahli pendidikan Islam merumuskan tujuan umum pendidikan Islam ini. Menurut al-Abrasyi (2003:71) ada lima tujuan umum pendidikan Islam, yaitu : 1) mengadakan pembentukan akhlak yang mulia; 2) persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat; 3) persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat, atau yang lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan professional; 4) menumbuhkan semangat ilmiah padapelajar dan memuaskan keinginan tahu (*curiosity*) dan memungkinkan dia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri; dan terakhir 5) menyiapkan anak didik agar menjadi profesional, teknikal, dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan pekerjaan tertentu agar ia dapat mencari rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.

Sementara menurut Nahlawy (1995:67) ada empat tujuan umum dalam pendidikan Islam, yaitu: 1) pendidikan akal dan persiapan pikiran; 2) menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat asli pada anak didik; 3) menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi gene rasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya; dan 4) berusaha untuk mengembangkan segala potensi dan bakat anak didik.

Kenyataan menunjukkan bahwa baik tujuan tertinggi maupun tujuan umum, dalam praktik pendidikan boleh dikatakan tidak pernah tercapai sepenuhnya. Dengan perkataan lain, untuk mencapai tujuan tertinggi itu diperlukan upaya yang tidak pernah berakhir, sedangkan tujuan umum “realisasi diri” adalah *becoming*, proses pencapaiannya tetap berlangsung secara berkelanjutan selama masih hidup. Ini sesuai dengan hadits Nabi SAW: “*Tuntutlah ilmu dari buaian sampai ke liang lahat*”. Dari sini terlihat bahwa konsep pendidikan sepanjang hayat yang diajarkan Nabi Muhammad SAW dan berkembang dalam tradisi Islam telah lebih dulu ada dan mendahului konsep yang dewasa ini populer dengan sebutan “*Long Life Education*” (Ramayulis, 2013:139).

c. Tujuan Khusus

Tujuan khusus adalah pengkhususan atau mengoperasionalkan tujuan tertinggi/terakhir pendidikan Islam. Tujuan khusus bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan (bilamana perlu) sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi/terakhir dan umum itu. Pengkhususan tujuan tersebut dapat didasarkan pada: 1) kultur dan cita-cita suatu bangsa; 2) minat, bakat, dan kemampuan subjek didik; dan 3) tuntutan situasi, kondisi, pada kurun waktu tertentu. Hasan Langgulung (1992:64) merumuskan tujuan khusus yang mungkin dimasukkan di bawah pertumbuhan semangat agama dan akhlak adalah antara lain sebagai berikut :

- 1) Memperkenalkan kepada generasi muda akidah Islam, dasar- dasarnya, asal usul ibadah, dan cara-cara melaksanakannya dengan betul, dengan membiasakan mereka berhati-hati mematuhi akidah-akidah agama serta menjalankan dan menghormati syiar-syiar agama.
- 2) Menumbuhkan kesadaran yang benar pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
- 3) Menanamkan keimanan kepada Allah SWT Pencipta alam, kepada malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab, dan hari kiamat berdasarkan pada paham kesadaran dan perasaan.
- 4) Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan dan untuk mengikuti hukum hukum agama dan kecintaan dan kerelaan.
- 5) Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada al-Qur'an, membacanya dengan baik, memahaminya, dan mengamalkan ajaran-ajarannya.
- 6) Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam dan pahlawan-pahlawannya serta mengikuti jejak mereka.
- 7) Menumbuhkan rasa rela berkorban, optimisme, percaya diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong-menolong atas kebaikan dan takwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, berjuang untuk kebaikan, memegang teguh kepada prinsip, berkorban untuk agama, bangsa, dan tanah air.
- 8) Mendidik naluri, motivasi, dan keinginan generasi muda, serta menguatkannya dengan akidah dan nilai-nilai, dan membiasakan mereka memiliki motivasi, mengatur emosi, dan membimbingnya dengan baik, agar dapat hidup berbakti kepada agama, bangsa, dan negara.
- 9) Menanamkan iman yang kuat kepada Allah SWT pada diri mereka, perasaan keagamaan semangat keagamaan dan akhlak pada diri mereka dan menyuburkan hati mereka dengan rasa cinta zikir dan takwa kepada Allah SWT.
- 10) Membersihkan hati mereka dari rasa dengki, hasad, iri hati, benci, kekerasan, egoisme, tipuan, khianat, nifak, serta perpecahan dan perselisihan antar aliran atau agama.

d. Tujuan Sementara

Tujuan pendidikan Islam yang terakhir adalah tujuan sementara. Tujuan sementara pada umumnya merupakan tujuan-tujuan yang dikembangkan dalam rangka menjawab segala tuntutan kehidupan. Karenanya, tujuan sementara bersifat kondisional, tergantung faktor di mana peserta didik itu tinggal atau hidup. Dengan berangkat dari pertimbangan kondisi itulah pendidikan Islam bisa menyesuaikan diri untuk memenuhi prinsip dinamis dalam pendidikan dengan lingkungan yang bercorak apapun yang membedakan antara satu wilayah dengan wilayah yang lain, yang penting orientasi dari pendidikan itu tidak ke luar dari nilai-nilai ideal Islam.

Tujuan sementara itu merupakan tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Dalam tujuan sementara bentuk *insan kamil* dengan pola ubudiah sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik.

Tujuan pendidikan Islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran yang pada tingkat paling rendah, mungkin merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkatan pendidikannya, maka lingkaran tersebut semakin besar. Tetapi sejak dari tujuan pendidikan, tingkat permulaan bentuk lingkarannya sudah harus kelihatan. Bentuk lingkaran inilah yang menggambarkan *insan kamil* itu. Di sinilah barangkali perbedaan yang mendasar tujuan pendidikan Islam dibandingkan dengan pendidikan lainnya.

2. Pembentukan Kepribadian Islam (*insan kamil*) sebagai Tujuan Akhir Pendidikan Islam

Di antara sifat-sifat positif yang paling menonjol adalah takwa, kebersihan jiwa, dan kesucian hati nurani. Sebab dengan bertakwa kepada Allah SWT, menjaga diri dari segala

kejahatan, serta menjaga kesucian jiwa serta kejernihan mata-hati merupakan benteng yang tangguh dalam mengatasi kejahatan dan kesesatan. Takwa juga merupakan ciri dari iman yang sempurna menuju *Insân Kâmil* sebagai tujuan akhir dari pendidikan Islam.

Kepribadian berasal dari kata *persona* yang berarti topeng, yakni alat untuk menyembunyikan identitas diri. Kepribadian adalah organisasi (susunan) dinamis dari sistem psikofisik dalam diri individu yang menentukan penyesuaiannya yang unik terhadap lingkungan (Djaali, 2006:2). Selanjutnya Salmani Yeli (2012 : 76) mengatakan, kepribadian adalah totalitas karakteristik seseorang, sifat khas seseorang yang menyebabkan seseorang mempunyai sifat yang berbeda dari orang lain. Ada beberapa istilah yang sering digunakan dalam membahas kepribadian, yaitu konstitusi, tempramen, watak.

Ditinjau dari sudut historis etimologis istilah *personality* berasal dari bahasa latin *persona* yang berarti mengeluarkan suara. Sedangkan menurut istilah kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang memberikan corak yang khas dalam caranya menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Baharuddin, 2007:206-210).

Defenisi yang umum dipergunakan tentang kepribadian: “*personality is the dinamic organization within the individual of those psychophysical system that determine his unique adjustments to his environment*” kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psikofisik, yang menentukan caranya yang khas (unik) dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Rif’at Syauqi Nawawi, 2010:15-16).

Kepribadian dalam Islam dikenal dengan istilah *as-syakhsyiyah al-islamiyyah* yaitu serangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, yang normanya diturunkan dari ajaran Islam, yang bersumber dari AlQur’an dan As-Sunnah (Abdul Mujib, 2005:14). Menurut ajaran Islam manusia digambarkan memiliki dua unsur, yaitu unsur fisik, dan unsur non fisik (Salmainsi Yeli,2012:86).

Dalam Islam kepribadian merupakan salah satu faktor yang sangat penting, bahkan tujuan pendidikan Islam tertuju pada pembentukan kepribadian yang dimaksud. Tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi ‘insan kamil’ dengan pola takwa (Salmainsi Yeli, 2012:86).

3. Bentuk Kepribadian dalam Islam

Menurut Abdul Mujib (2005 : 175-177), bentuk-bentuk kepribadian dalam Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kepribadian *ammarah*, *lawwamah* dan *muthmainnah*. Kepribadian *ammarah* adalah kepribadian yang cenderung melakukan perbuatan-perbuatan rendah sesuai dengan naluri primitifnya, sehingga ia merupakan tempat dan sumber kejelekan dan perbuatan tercela. Ia mengikuti tabiat jasad dan mengejar pada prinsip-prinsip kenikmatan syahwati.

Kepribadian *lawwamah* adalah kepribadian yang mencela perbuatan buruknya setelah memperoleh cahaya kalbu. Ia bangkit untuk memperbaiki kebimbangannya dan kadang-kadang tumbuh perbuatan yang buruk yang disebabkan oleh watak gelapnya, tetapi kemudian ia diingatkan oleh nur Ilahi, sehingga ia bertaubat dan memohon ampunan.

Sedangkan kepribadian *muthma’innah* adalah kepribadian yang tenang setelah diberi kesempurnaan nur kalbu, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh sifat-sifat yang baik. kepribadian ini selalu berorientasi kekomponen kalbu untuk mendapatkan kesucian dan menghilangkan segala kotoran. Selanjutnya Kepribadian *mutma’innah* terbagi tiga kategori sebagai berikut: (1) Kepribadian mukmin, (2) Kepribadian Muslim, dan (3) Kepribadian Muhsin.

1) Kepribadian Mukmin

Mukmin berarti orang yang beriman. Kata iman berarti percaya. Secara etimologi, iman berarti membenaran (*tashdiq*). Orang yang beriman adalah orang benar dalam memegang dan melaksanakan amanat, sehingga hatinya merasa aman. Penghianatan terhadap amanat menjadikan kegelisahan, kecemasan dan ketakutan. Cabang-cabang iman diantaranya adalah mengucapkan kalimat *thayyibah* (mengucapkan syahadat), rasa malu, memberi makan orang yang membutuhkan, menebar salam kepada sesama muslim, memuliakan tamu, mencintai sesama

muslim, mencintai rasul, tidak menyakiti fisik dan psikis yang lain, meramaikan masjid, baik budi pekerti, memenuhi janji, membantu dan meringankan beban orang miskin, menjawab do'a orang yang bersin, menghindari makanan atau minuman haram, tidak hasud, tidak berbicara dusta, tidak khianat terhadap kepercayaan orang lain, tidak mencuri milik orang lain, tidak melakukan zina dan sebagainya. Kepribadian mukmin terbagi menjadi enam bentuk kepribadian yaitu:

a. Kepribadian *Rabbani*.

Kepribadian *rabbani* adalah kepribadian individu yang didapat setelah menstransformasikan asma' (nama-nama) dan sifat-sifat tuhan kedalam dirinya dan kemudian diinternalisasikan dalam kehidupan nyata. Atau dalam bahasa yang sederhana kepribadian rabbani adalah kepribadian individu yang mencerminkan sifat-sifat ketuhanan (*rabbaniyyah*). Unsur-unsur ketuhanan yang terdapat pada diri manusia bermula dari konsep ruh. Struktur kepribadian manusia tidak hanya tersusun dari unsur-unsur jasmani, tetapi juga unsurunsur ruhani. Ruh yang berada dalam diri manusia diciptakan dan diberikan secara langsung oleh Allah SWT, tanpa melalui proses graduasi seperti jasad. Terdapat dua pola untuk menuju pada kepribadian *rabbani*, pertama, pola yang merujuk pada asma' (namanama) atau sifat-sifat-Nya. Allah SWT memiliki 99 nama yang indah (*al-asma' al-husna*), yang mana nama-nama itu merupakan sifat-sifat-Nya yang *kamal* (sempurna). Nama-nama itu diperkenalkan agar manusia mengetahui dan memahaminya. Kedua, pola yang merujuk pada implikasi psikologis setelah seseorang beriman kepada Allah SWT. pola ini diasumsikan dari pemikiran bahwa individu yang beriman kepadanya akan memiliki integrasi kepribadian lebih baik dari pada individu yang tidak beriman sama sekali;

b. Kepribadian *Malaki*.

Kepribadian *malaki* adalah kepribadian individu yang didapat setelah menstransformasikan sifat-sifat malaikat kedalam dirinya untuk kemudian diinternalisasikan dalam kehidupan nyata. Atau dalam bahasa sederhana kepribadian malaki adalah kepribadian individu yang mencerminkan sifat-sifat kemalaikatan (*malakiyyah*). Terdapat dua pola untuk menuju kepribadian *malaki*: pertama, pola yang merujuk pada tugas-tugas malaikat khusus. Kedua, pola yang merujuk pada sifat-sifat dan kegiatan-kegiatan (*wadha'if*) malaikat. Berdasarkan pola ini, bentuk umum kepribadian *malaki* adalah kepribadian *nuri* (bercahaya) sebab malaikat tercipta dari nur yang mampu menerangi kehidupan yang lain, baik jiwa maupun raga;

c. Kepribadian *Qurani*.

Kepribadian *qurani* adalah kepribadian individu yang didapat setelah menstransformasikan isi kandungan Alqur'an kedalam dirinya untuk kemudian diinternalisasikan dalam kehidupan nyata. Atau dalam bahasa yang sederhana, kepribadian qur'ani adalah kepribadian individu yang mencerminkan nilai-nilai Alqur'an (*qur'aniyyah*);

d. Kepribadian *Rasuli*.

Kepribadian *rasuli* adalah kepribadian individu yang didapat setelah menstransformasikan sifat-sifat dan kelebihan-kelebihan rasul kedalam dirinya untuk kemudian diinternalisasikan dalam kehidupan nyata. Terdapat dua pola dalam menuju kepribadian rasuli. Pertama, pola yang merujuk pada sifat-sifat khas seorang rasul. Sebagai manusia pilihan, rasul memiliki beberapa sifat utama, yang mana sifat-sifat utama itu disederhanakan dalam empat bentuk, yaitu Shidiq, amanah, tabligh dan fathanah. Kedua, pola yang merujuk pada kelebihan-kelebihan atau mu'jizat para rasul;

e. Kepribadian *Yawm Akhiri*.

Kepribadian *yawm akhiri* adalah kepribadian individu yang didapat setelah mengimani, memahami dan mempersiapkan diri untuk memasuki hari akhir dimana seluruh perilaku manusia dimintai pertanggung jawaban;

f. Kepribadian *Taqdiri*.

Kepribadian *taqdiri* adalah kepribadian individu yang didapat setelah mengimani, memahami, mengaplikasikan ketentuan dan aturan Allah SWT . Kepribadian taqdiri tidak berarti mengubah ketentuan atau aturan Tuhan, melainkan memahami bahwa seluruh alam ciptaannya, termasuk manusia tidak dapat terlepas dari aturan dan ketentuannya, serta menempuh aturan itu sebagaimana mestinya (Abdul Mujib, 2005: 185-241).

2) Kepribadian Muslim

Muslim berarti orang Islam. Orang yang berislam adalah orang menyerah, tunduk, patuh, dalam melakukan perilaku yang baik, agar hidupnya bersih lahir dan batin yang pada gilirannya akan mendapatkan keselamatan dan kedamaian hidup di dunia dan akhirat. Penyerahan diri sepenuh hati pada zat yang mutlak membawa kedamaian yang sejati, ibarat seorang pasien yang diliputi ketakutan dan kehampaan hidup, kemudian ia menyerahkan persoalan pada psikiater maka ia akan mendapatkan kedamaian dan keselamatan. Kepribadian muslim disini meliputi lima rukun Islam, terdiri dari:

a. Kepribadian *Syahadatain*.

Kepribadian *syahadatain* adalah kepribadian individu yang didapat setelah mengucapkan dua kalimat syahadat, memahami hakikat dan ucapannya serta menyadari akan segala konsekuensi persaksiannya tersebut;

b. Kepribadian *Mushalli*.

Kepribadian *mushalli* adalah kepribadian individu yang didapat setelah melaksanakan salat dengan baik, konsisten, tertib dan khusyu', sehingga ia mendapatkan hikmah dari apa yang dikerjakan. Pola kepribadian *mushalli* didapat dilihat dari beberapa sudut pandang: pertama, berdasarkan isyarat dari ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadis yang berkaitan dengan Shalat. Kedua, berdasarkan isyarat pada bagian-bagian sholat seperti pada syarat-syarat, rukun-rukun dan sunnah-sunnahnya, baik didalamnya maupun diluarnya;

c. Kepribadian *Shaim*.

Kepribadian *shaim* adalah kepribadian individu yang didapat setelah melaksanakan puasa dengan penuh keimanan dan ketakwaan, sehingga ia dapat mengendalikan diri dengan baik.

d. Kepribadian *Muzakki*.

Kepribadian *muzakki* adalah kepribadian individu yang didapat setelah membayar zakat dengan penuh keiklasan, sehingga ia mendapatkan hikmah dari apa yang dilakukan. Berdasarkan jenis-jenis zakat, infak dan sedekah, pola kepribadian *Muzakki* dibedakan atas: (1) wajib, seperti zakat fitrah, zakat harta benda, zakat hasil peternakan, zakat hasil pertanian, zakat logam mulia, zakat perdagangan dan zakat profesi. (2) sunnah, seperti sedekah yang bukan kategori wajib.

e. Kepribadian *Haji*.

Kepribadian haji adalah kepribadian individu yang didapat setelah melaksanakan haji yang semata-mata dilakukan karena Allah Swt, sehingga ia mendapat hikmah dari apa yang dilakukan (Abdul Mujib, 2005: 249-295).

3) Kepribadian Muhsin

Muhsin berarti orang yang berbuat *ihsan*. Hadits Nabi Muhammad SAW menyebutkan bahwa *ihsan* bermuara pada peribadatan dan *muwajahah*, dimana ketika sang hamba mengabdikan diri pada-Nya, seakan-akan bertatap muka dan hidup bersama dengan-Nya, sehingga seluruh prilakunya menjadi baik dan bagus. Yang dimaksud dengan kepribadian *muhsin* adalah kepribadian yang dapat memperbaiki dan mempercantik individu, baik berhubungan dengan diri sendiri, sesamanya, alam semesta dan kepada Allah yang diniatkan hanya untuk mencari ridhonya. Kepribadian *muhsin* dapat dibentuk dengan dua pola, yaitu :

- a. Pola umum, yaitu segala perilaku baik, yang dapat mempercantik diri manusia yang objeknya tidak terbatas pada subjek tertentu. Pola umum ini antara perilaku syukur, sabar, tawakal, pemaaf, iffah, dan sebagainya; dan

- b. Pola khusus, yaitu segala perilaku baik, yang dapat mempercantik diri manusia yang objeknya ditujukan pada subjek tertentu. Misalnya, perilaku baik khusus pada Allah SWT, perilaku hormat anak kepada orang tua, perilaku sayang orang tua kepada yang lebih muda, perilaku taat istri kepada suami dan sebaliknya, perilaku santun guru kepada muridnya, perlakuan baik majikan kepada pembantu, berbuat baik kepada tetangga, berbuat baik kepada sesama manusia, sesama agama, sesama hamba Allah, dan seterusnya (Abdul mujib, 2005: 305-308).

KESIMPULAN

Dari uraian yang telah dikemukakan pada pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan hidup manusia yang hakiki itu adalah juga merupakan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Islam menjelaskan bahwa tujuan hidup manusia di dunia ini tiada lain adalah “*mardhatillah*” yaitu ridho Allah atau dicintai Allah. Untuk mencapai tujuan hidup menurut Islam ini adalah dengan bertaqwa, atau beriman dan beramal sholeh (beribadah kepada Allah). Tujuan pendidikan adalah membina manusia menjadi hamba Allah SWT, dengan tugas utamanya adalah beribadah kepada Allah SWT. Tujuan pendidikan Islam terdiri atas empat tahapan, yaitu : (a) tujuan tertinggi yang dirumuskan dalam satu istilah yang disebut: “insan kamil” (manusia paripurna); (b) tujuan umum yaitu proses merealisasikan (self realization) atau menampilkan diri sebagai pribadi yang utuh (Muslim sejati); (c) tujuan khusus yaitu sesuai pertumbuhan semangat agama dan akhlak; dan (d) tujuan sementara yaitu tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Dalam Islam kepribadian merupakan salah satu faktor yang sangat penting, bahkan tujuan pendidikan Islam tertuju pada pembentukan kepribadian yang dimaksud. Tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi ‘*insan kamil*’ dengan pola takwa. Kepribadian Islam (*insan kamil*) terdiri atas kepribadian *mukmin*, kepribadian *muslim* dan kepribadian *muhsin*.

REFERENSI

- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Quran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Abdurrahman An- Nahlawi., *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asahibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama’*. Terjemahan oleh: Shihabuddin dengan judul: *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Tafsir al-ayat al-tarbawy*, Jakarta : Rajawali Press, 2012.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Al-Ma’arif, 1989.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta : PT. RinekaCipta, 2003
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu* , Bandung : Rosdakarya, cet. 4, 2010.
- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, Jilid 2, Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2004.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthofa, *Terjemahan Tafsir al-Maraghi*, Jilid 28, Semarang : Toha Putra, 1993.
- Al-Qurthubi, Syaikh Imam, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jakarta : Pustaka Azzam, 2009.
- Ar-Rifa’i, Muhammad Nasib, *Kemudahan dari Allah : Ringkasan tafsir IbnuKatsir*, Penerjemah Syihabuddin, Jilid IV, Jakarta : Gema Insani Press, 2000.
- Ansyar, Mohammad, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Jakarta :Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1989.

- Arifin, H.M., *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta : Bumi Aksara, 1991.
- As-Suyuthi, Jalaluddin, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Depok : Gema Insani, 2008.
- Asyafah, Abbas, *Proses Kehidupan Manusia dan Nilai Eksistensialnya*, Bandung : Alfabeta, 2009
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1992.
- Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahan*, Jakarta : Zikrul Hakim, 2012.
- First World' Conference on Muslim Education. *Recommendations*. Mekkah : Inter Islami University Cooperation of Indonesia, 1977.
- Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta : Pustaka Al-Husna Zikra, 1992.
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan ; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta : Al Husna Zikra, 1995.
- Kadar M. Yusuf, Tafsir Tarbawi ; *Pesan-pesan Al Quran tentang Pendidikan*, Jakarta : Hamzah, 2013.
- Kadar M. Yusuf, *Psikologi Qurani*, Jakarta : Hamzah, 2019.
- Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi. *At-Tarbiyah al-Islamiyah*. Terjemahan oleh; Abdulllah Zaky Alkaaf. Cet. I; Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.
- Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua: Menapaki Bukit-bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah dalam Praktik Sufisme*, Terj. Fuad Syarifuddin Nur, Jakarta : Republika, 2013.
- Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, Pekanbaru : Infinite Press, 2004.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, Vol. 1, 4 13, 14. 2002.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung : Mizan, 2004.
- M. Suardi, *Pengantar Pendidikan Teori dan Aplikasi*, Jakarta : Indeks, 2010.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2013.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Bandung : Citra Umbara, 2003.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.